

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang lanjut usia merupakan anggota keluarga dan masyarakat yang usianya bertambah sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Lansia merupakan peringkat akhir perkembangan dari kehidupan manusia, sehingga terjadi proses penuaan atau aging process yang tidak dapat dihindari. Menurut WHO seseorang lanjut usia berusia 60 tahun keatas. Proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia tersebut, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksual. Perubahan fisik lansia yang semakin menurun juga berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh lansia terhadap penyakit. Penyakit terbanyak pada lansia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 adalah hipertensi (32,5%), penyakit sendi (18%), obesitas (14,6%), diabetes melitus (5,7%), jantung (4,5%) stroke (4,4%), dan gagal ginjal kronik (0,8%). Bertambahnya usia lansia tentu dapat melemahkan kinerja tubuh, sehingga kemampuan bereaksi terhadap rangsangan juga semakin menurun. Peningkatan jumlah kondisi lansia juga memberikan perhatian khusus yang berkaitan dengan perubahan system kardiovaskuler terutama hipertensi yang umum terjadi pada lansia (Nurhidayati, 2022). Hipertensi jika tidak dikontrol dan diobati dengan hati-hati, maka akan meningkat secara perlahan dan cepat di masa depan, menyebabkan kecacatan permanen dan kematian mendadak akibat penyakit penyerta dan juga menyebabkan komplikasi (Farmana, 2019). Bahaya hipertensi atau tekanan darah tinggi bagi lansia yaitu dapat mengakibatkan kematian, karena disebabkan adanya peningkatan tekanan yang membebani kerja jantung dan arteri. Penyumbatan yang berlangsung secara terus menerus atau bertahun-tahun dapat mengakibatkan komplikasi berbahaya seperti serangan jantung, kegagalan jantung dan kegagalan ginjal.

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan perubahan dimana tekanan darah meningkat secara kronik. Hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi didalam pembuluh darah arteri (Harnani, Y., & Axmalia, 2017). Seseorang didiagnosis hipertensi apabila tekanan sistolik dan diastolikny mencapai angka $\geq 140/90$ mmHg (Kennedy, 2009). Hipertensi pada lansia merupakan hal yang sering di temukan dikarenakan sebagian besar orang-orang paruh baya atau lansia beresiko terkena hipertensi. Hipertensi pada lansia disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung yang membuat kaku katub, menurunnya kemampuan memompa jantung, kehilangan elastisitas pembuluh darah perifer, dan meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer. Seorang lansia disebut memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi apabila tekanan darahnya mencapai angka lebih dari 140/90 mmHg, sedangkan tekanan darah rendah atau hipotensi apabila tekanan darah lansia dibawah 90/60 mmHg. Tekanan darah yang tinggi atau rendah pada lansia bisa saja tidak menimbulkan gejala namun para lansia atau keluarga yang merawatnya perlu waspada apabila lansia memiliki hipertensi atau hipotensi disertai gejala pusing, lemas, nyeri dada, sesak nafas, penurunan kesadaran, pingsan, dan kelemahan anggota gerak tubuh. Berdasarkan prevalensi hipertensi lansia di indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 65-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun (Kemenkes RI, 2019). Pravelensi kejadian hipertensi di Indonesia dikalangan lansia sekitar 63,22 % diatas usia 60 tahun (K. K. RI, 2021). Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Jawa Barat meningkat sebesar 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2021). Kota Bandung menempati posisi ke empat dengan prevalensi hipertensi terbesar di Jawa Barat dengan jumlah 696.372 orang. Data hasil stupen didapatkan bahwa pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Riung Bandung pada bulan oktober 76 orang, bulan november 70 orang dan desember 65 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bulan oktober hingga desember 2024, penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas mengalami penurunan. Berdasarkan pengumpulan data hasil stupen yang telah dilakukan, data kasus hipertensi lansia pada rentang usia >60 tahun di RW 007 cisaranten kidul terdapat 5 orang dari 77 kepala keluarga. Dari hasil wawancara dengan

pasien bahwa puskesmas riung bandung sendiri belum pernah memberikan tindakan pengobatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi.

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan perubahan dimana tekanan darah meningkat secara kronik. Hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi didalam pembuluh darah arteri (Harnani, Y., & Axmalia, 2017). Seseorang didiagnosis hipertensi apabila tekanan sistolik dan diastolikny mencapai angka $\geq 140/90$ mmHg (Kennedy, 2009). Hipertensi pada lansia merupakan hal yang sering di temukan dikarenakan sebagian besar orang-orang paruh baya atau lansia beresiko terkena hipertensi. Hipertensi pada lansia disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung yang membuat kaku katub, menurunnya kemampuan memompa jantung, kehilangan elastisitas pembuluh darah perifer, dan meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer. Seorang lansia disebut memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi apabila tekanan darahnya mencapai angka lebih dari 140/90 mmHg, sedangkan tekanan darah rendah atau hipotensi apabila tekanan darah lansia dibawah 90/60 mmHg. Tekanan darah yang tinggi atau rendah pada lansia bisa saja tidak menimbulkan gejala namun para lansia atau keluarga yang merawatnya perlu waspada apabila lansia memiliki hipertensi atau hipotensi disertai gejala pusing, lemas, nyeri dada, sesak nafas, penurunan kesadaran, pingsan, dan kelemahan anggota gerak tubuh. Berdasarkan prevalensi hipertensi lansia di indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 65-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia dikalangan lansia sekitar 63,22 % diatas usia 60 tahun (K. K. RI, 2021). Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Jawa Barat meningkat sebesar 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2021). Kota Bandung menempati posisi ke empat dengan prevalensi hipertensi terbesar di Jawa Barat dengan jumlah 696.372 orang. Data hasil stupen didapatkan bahwa pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Riung Bandung pada bulan oktober 76 orang, bulan november 70 orang dan desember 65 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bulan oktober hingga desember 2024, penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas

mengalami penurunan. Berdasarkan pengumpulan data hasil stupen yang telah dilakukan, data kasus hipertensi lansia pada rentang usia >60 tahun di RW 007 cisaranten kidul terdapat 5 orang dari 77 kepala keluarga. Dari hasil wawancara dengan pasien bahwa puskesmas riung bandung sendiri belum pernah memberikan tindakan pengobatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi.

Kejadian hipertensi pada lansia disebabkan karena katup jantung yang menebal dan kaku, kemampuan jantung memompa darah mengalami penurunan 1% setiap tahunnya sesudah umur 20 tahun, hal ini menyebabkan kontraksi dan volume menurun, kehilangan elastisitas pembuluh darah serta meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat (Nugroho, 2015) hal ini sejalan dengan pendapat (Ferayanti, 2017). Kejadian hipertensi ini juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, keturunan, pola makan yang buruk, obesitas, tidak pernah berolahraga, kebiasaan merokok, minum alkohol, dan sering stress. Ketidakpatuhan dalam pengobatan dan stres yang berkepanjangan dapat menjadikan penyakit ini bertambah parah dan akan terjadi beberapa komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, dan ensefalopati (kerusakan otak), sehingga untuk mencegah terjadinya komplikasi tersebut diperlukan penanganan yang tepat.

Penatalaksanaan hipertensi ada dua pilihan terapi yang dapat dilakukan yaitu berupa pengobatan farmakologis dan non farmakologis (Hutagaluh, 2019). Menurut Arifin, (2022) terapi pada pengobatan hipertensi yang telah dilakukan selama ini yaitu pengobatan farmakologis yang dalam penggunaannya dapat menimbulkan beberapa efek samping seperti gangguan tidur, batuk, sakit kepala, hiperkalemia, dan gangguan kardiovaskular. Hal ini yang menyebabkan adanya pemilihan terapi non farmakologis dalam pengobatan hipertensi, dimana dalam keperawatan telah dikembangkan terapi non farmakologis sebagai tindakan mandiri perawat seperti massage, meditasi, akupuntur, terapi herbal, dan hidroterapi. Hidroterapi dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan mempelebar pembuluh darah sehingga lebih banyak oksigen dipasok ke jaringan yang mengalami pembengkakan. Terapi rendam kaki air hangat merupakan salah satu jenis hidroterapi yang mudah dilakukan dengan melakukan

perendaman bagian tubuh tertentu di dalam bak yang berisi air bersuhu tertentu selama minimal 10 menit paling utama dalam menentukan kontrol regulasi pada denyut jantung dan tekanan darah (Arifin, 2022). (Rilo & Aprilya, 2024) melakukan penelitian tentang asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan pemberian rendam kaki air hangat untuk menurunkan hipertensi pada lansia di tatanan keluarga disebutkan bahwa pemberian terapi rendam kaki air hangat selama 15 menit dalam 3 hari berturut-turut pada suhu air 37-40°C. Sama halnya dalam penelitian (Nurapiani & Mubin, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan hidroterapi rendam kaki air hangat dengan frekuensi 1 kali/hari selama 3 hari diberikan terapi rendam kaki menggunakan air hangat selama 20 menit dengan suhu 38-40 C°. Rendam kaki menggunakan air hangat akan merangsang baroreseptor, dimana baroreseptor merupakan refleksi paling utama dalam menentukan kontrol regulasi pada denyut jantung dan tekanan darah. Baroreseptor menerima rangsangan dari peregangan atau tekanan yang berlokasi di arkus aorta dan sinus karotikus. Pada saat tekanan darah arteri meningkat dan arteri meregang, reseptor-reseptor ini dengan cepat mengirim impuls ke pusat vasomotor mengakibatkan vasodilatasi pada arterioler dan vena dan terjadi perubahan tekanan darah. Kaki adalah jantung kedua tubuh manusia, barometer yang mencerminkan kondisi kesehatan badan, ada banyak titik akupunktur, di telapak kaki. Enam meridian (hati, empedu, kandung kemih, ginjal, limpa dan perut) ada di kaki. Hidroterapi disinyalir jika digunakan secara rutin dapat menurunkan tekanan darah.

Rendam kaki air hangat secara teori dapat memberikan efek relaksasi dengan mendilatasi pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan permeabilitas kapiler sehingga menyebabkan perubahan pada tekanan darah Sama halnya dengan khasiat obat vasodilator yang bekerja dengan cara mempengaruhi otot-otot dinding pembuluh darah arteri maupun vena, selain itu juga mengurangi ketegangan dinding otot pembuluh darah sehingga ruang dalam pembuluh darah tidak menyempit dan tekanan darah akan menurun (Syamsudin, 2021).

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh intervensi non farmakologis pemberian rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Hipertensi Dan Intervensi Pemberian Terapi Rendam Kaki Air Hangat Di Rt03/Rw 07 Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Hipertensi Dan Intervensi Pemberian Terapi Rendam Kaki Air Hangat Di RT 03/RW 07 Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Hipertensi Dan Intervensi pemberian terapi rendam kaki air hangat di rt 03/rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis masalah keperawatan berdasarkan teori dan konsep terkait Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Hipertensi Dan Intervensi pemberian terapi rendam kaki air hangat di rt 03/rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
 - a) Menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi di rt 03/ rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
 - b) Menganalisis diagnosa keperawatan pada lansia dengan hipertensi di rt 03/ rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
 - c) Menganalisis intervensi terapi rendam kaki air hangat pada lansia dengan hipertensi di rt 03/ rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
 - d) Menganalisis implementasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi di rt 03/ rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung

- e) Menganalisis evaluasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi di rt 03/rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
- b. Menganalisis intervensi keperawatan Pada Lansia Dengan Hipertensi di rt 03/rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung
- c. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah Pada Lansia Dengan Hipertensi di rt 03/rw 07 kelurahan cisaranten kidul kota bandung

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil laporan akhir KIAN ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan serta teori-teori kesehatan, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pasien

Dapat membantu menurunkan tekanan darah pada pasien sehingga pasien dapat mengaplikasikan secara mandiri di rumah.

2. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk diaplikasikan oleh tenaga medis dalam memberikan asuhan untuk menurunkan tekanan darah.

3. Manfaat bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya dibidang ilmu keperawatan komunitas dan keluarga serta dapat dijadikan data dasar teori untuk penelitian.